

Analisis Implementasi Pelatihan Komunikasi Interpersonal Pegiat Anti Narkoba

Herny Novianti

Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam,
IAIN Syekh Nurjati Cirebon
hernynovianti@syekh Nurjati.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the implementation of interpersonal communication training for anti-drug activists in entrepreneurial circles, Cirebon city. The research method uses a combined method evaluation model between quantitative methods and qualitative methods (mixed-method), precisely explanatory mixedmethod design. Data collection uses interpersonal communication instruments which include: 1) openness; 2) empathy; 3) support; 4) positive attitude; 5) equality of will and communication. Overall it can be said that the interpersonal communication skills of anti-drug activists in the entrepreneurial environment of Cirebon City are in the "Fair" category with the acquisition of 45.49%. Interpersonal communication barriers experienced by anti-drug activists are semantic and psychological, physical barriers, status, frame of mind, and culture.

Keywords: *Interpersonal Communication; Anti-Drug Activist; Entrepreneurial Environment.*

PENDAHULUAN

Individu dalam melangsungkan kehidupannya tidak terlepas dari interaksi sosial dengan individu lainnya. Pada kenyataannya, proses interaksi tersebut tidak selalu berjalan lancar, masih terdapat individu yang mengalami kesulitan dalam: 1) menunjukkan keterbukaan dan dukungan; serta 2) membangun situasi komunikasi kondusif. Jika situasi tersebut dibiarkan tentunya dapat menghambat pencapaian interaksi sosial yang optimal. Sudah diterima secara umum, bahwasanya komunikasi interpersonal menjadi penting dalam pencapaian kesuksesan individu.

Bahkan (Buhrmester et.all,1988; Morreale & Pearson, 2008;) menegaskan kemampuan untuk berkomunikasi secara interpersonal diakui secara luas sebagai hal yang sangat penting untuk kesuksesan profesional. Sementara itu, Berret (Devito, 2016) menyatakan pencapaian kesuksesan individu maupun profesional tidak bisa berjalan efektif jika individu belum memahami esensi dari komunikasi interpersonal itu sendiri. Menurut pandangannya, komunikasi interpersonal merupakan keterampilan yang perlu dipelajari, meskipun beberapa orang dilahirkan lebih cerdas atau lebih ekstrovert.

Dalam hal ini, Berret meyakini bahwa semua individu memiliki peluang untuk mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal. Selaras dengan itu (Fisher et.all, 199; Devito, 2016), mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan yang disampaikan oleh seseorang dan diterima oleh orang lain ataupun sekelompok orang, dengan berbagai respon. Pendapat lain dari (Kellerman dan Peter, 2011; Jennings et.all, 2008), komunikasi interpersonal merupakan interaksi yang berlangsung secara tatap muka, dimana muatan komunikasi yang terbentuk merupakan refleksi karakter pribadi serta peran sosial dari individu-individu tersebut. Pernyataan para tokoh diatas menggambarkan betapa pentingnya pengembangan komunikasi interpersonal dalam pencapaian kesuksesan baik pribadi maupun profesional, termasuk di lingkungan penggiat anti narkoba.

Tidak bisa dipungkiri di era digital ini, permasalahan manusia semakin kompleks, yaitu diantaranya maraknya peredaran narkoba serta pengguna penyalahgunaan narkoba di masyarakat semakin meningkat, sementara kemampuan komunikasi interpersonal penggiat anti narkoba masih belum optimal. Peran penggiat anti narkoba memiliki peranan penting dalam memberikan bimbingan maupun konseling tentang bahaya narkoba, penganggulangan penyalahgunaan narkoba maupun peredaran gelap narkoba. Dalam hal ini, penggiat anti narkoba tersebut merupakan mitra kerja BNN Kota Cirebon yang memiliki kemauan dan sukarela melakukan upaya sinergitas “Program Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika (P4GN).

BNN Kota Cirebon tetap berupaya penuh menekan laju angka penyalahgunaan narkoba melalui berbagai macam kegiatan, salah satu caranya yaitu dengan membentuk Penggiat Anti Narkoba di lingkungan instansi pemerintah, pendidikan, maupun di dunia usaha maupun swasta. Penggiat juga mempunyai beberapa fungsi sebagai: 1) penyuluh yang dapat memberikan penerangan kepada masyarakat tentang bahaya narkoba dan upaya P4GN; 2) konsultan yang dapat memberikan konsultasi dan pendamping agar pecandu narkoba dapat sukarela melapor diri dan rehabilitasi di IPWL dan pelayanan rehabilitasi terdekat; 3) penggalang laporan masyarakat yang mengajak masyarakat untuk berani melaporkan aksi kejahatan secara mudah melalui saluran pelaporan dengan prinsip menjamin rasa aman dan tidak terintimidasi sindikat; 4) fasilitator dengan cara memfasilitasi kepentingan P4GN di lingkungannya dengan pihak BNN, kelompok peduli narkoba, donator dan dermawan dalam kegiatan Stop Narkoba (bnn.go.id, 8 Agustus 2020).

Jika dicermati, keempat fungsi penggiat anti narkoba tersebut selaras dengan implementasi dari fungsi bimbingan dan konseling itu sendiri. Prayitno dan Amti (2004) menyatakan fungsi bimbingan dan konseling ditinjau dari kegunaan atau manfaat, dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi pokok, yaitu fungsi: 1) pemahaman; 2) pencegahan; 3) pengentasan; 4) pemeliharaan dan pengembangan Dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 pasal 104, disebutkan bahwa masyarakat mempunyai kesempatan yang seluas luasnya untuk berperan dalam membantu pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba dan prekursor narkoba.

Hal tersebut selaras dengan pandangan Maslow, bahwa manusia pada dasarnya memiliki dorongan untuk mengarahkan dirinya menuju perubahan positif termasuk dalam hal pengembangan komunikasi interpersonal, dimana hal tersebut dipengaruhi juga oleh paradigma terhadap dirinya serta keinginan untuk berkembang dan memenuhi potensinya. Dalam hal ini, manusia memegang kendali terhadap kehidupan dan perilakunya.

Melalui pembelajaran, manusia mampu mengenal dirinya maupun lingkungan sekitarnya dengan baik. Pada hakikatnya komunikasi interpersonal (Devito, 2016; Cangara, 2010; Kellerman dan Peter, 2001) adalah penyampaian pesan yang memiliki karakteristik yang disampaikan secara langsung oleh seseorang dan diterima oleh orang lain ataupun sekelompok orang dengan berbagai respon, dimana isi komunikasi verbal maupun nonverbal tersebut merefleksikan karakter pribadi dan peran sosial individu tersebut. Sebagai makhluk sosial, komunikasi interpersonal sangat penting dalam pencapaian aktualisasi.

Merujuk pada pandangan (Morreale, 2008; Jhonson (dalam Dannete, 2016); Alver et.al, 2015; Harley, 2001) komunikasi interpersonal memiliki peranan dalam menciptakan kebahagiaan hidup manusia, yaitu diantaranya: 1) komunikasi interpersonal membantu perkembangan intelektual dan sosial; 2) identitas dan jati diri individu terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain; 3) kesehatan mental individu sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan dengan orang lain. Hal lain juga diungkapkan (Berlo, 1960; Best, 2016) mengungkapkan bahwa permasalahan sosial yang sering terjadi di masyarakat dikarenakan rendahnya keterampilan komunikasi interpersonal.

Best meyakini komunikasi interpersonal merupakan suatu tindakan yang berorientasi pada suatu tujuan tertentu, yang didalamnya terdapat: 1) Ungkapan perhatian kepada orang lain guna terbangunnya keterbukaan; 2) Memberikan kesempatan kepada orang lain mengenali diri dan sekitarnya sehingga terbangunnya empati; 3) Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis; 4) Memengaruhi sikap dan tingkah laku. Agar tercapainya komunikasi interpersonal yang optimal (Barnlund, 1968; Devito, 2016) mengklasifikasikan komunikasi interpersonal dalam berbagai perspektif, yaitu sudut pandang pragmatis, humanistik, sosial dan kesetaraan.

Namun dalam hal ini, peneliti hanya membahas dari sudut pandang humanistik. Jika dilihat dari sudut pandang Humanistik, komunikasi interpersonal menekankan pada keterbukaan, empati, sikap mendukung dan kualitas-kualitas lain yang menciptakan interaksi yang bermakna, jujur dan memuaskan (Devito, 2016). Pandangan tersebut berasal dari pandangan umum yang menurut para filsuf dan humanis menentukan terciptanya hubungan antarmanusia yang superior (misalnya kejujuran, keterbukaan, dan sikap positif).

Menurut De Vito, komunikasi dalam pandangan Humanistik mengandung unsur-unsur: 1) Keterbukaan, sikap terbuka (openmindeadness) sangat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi intrepersonal yang efektif. Kondisi keterbukaan dapat diwujudkan bila individu dapat berinteraksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. 2) Empati, dalam komunikasi antar individu perlu ditumbuhkan sikap empati. Empati dapat terwujud jika antar individu dapat berkolaborasi; 3) Sikap mendukung, komunikasi yang terbuka dan empatik dapat berlangsung dalam suasana yang saling mendukung dan harmonis; 4) Sikap positif, mengacu pada sedikitnya dua aspek komunikasi interpersonal. Pertama antar pribadi terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif; 5) Kesetaraan, merupakan suatu keinginan yang secara eksplisit di ungkapkan untuk bekerja sama memecahkan masalah tertentu. Komunikasi antar interpersonal akan lebih efektif bila susana setara. Dalam hal ini, adanya pengakuan secara diam-diam bahwa masing-masing individu memiliki nilai yang berharga.

Wawancara juga dilakukan kepada lima penggiat anti narkoba lingkungan wirausaha. Terungkap bahwa permasalahan utama yang dihadapi yaitu kurang terjalinnya hubungan yang dialogis antara penggiat anti narkoba dengan kliennya. Hal tersebut dikarenakan minimnya keterampilan komunikasi interpersonal para penggiat anti narkoba saat memberikan edukasi anti narkoba, sehingga sering terjadinya resistensi dari klien. Jika kondisi tersebut berkelanjutan, tidak menutup kemungkinan peningkatan jumlah penyalahgunaan narkoba.

Menanggapi peningkatan penyalahgunaan narkoba yang meresahkan masyarakat, peneliti bersama BNN Kota Cirebon memberikan juga program bimbingan P4GN (Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika), dimana didalamnya termuat pelatihan komunikasi Interpersonal untuk para penggiat anti narkotika di Kota Cirebon.

Pelatihan dan pendampingan komunikasi interpersonal untuk para penggiat anti narkoba secara luas dianggap penting guna tercapainya fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan dan pengembangan. Merujuk pada pendekatan humanistik, pelatihan dan pendampingan komunikasi interpersonal bagi penggiat anti narkoba mencakup aspek: 1) keterbukaan; 2) empati; 3) dukungan; 4) sikap positif; 5) kesetaraan kehendak dan komunikasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model evaluasi kesenjangan (*discrepancy*) (Madaus et al., 1986; Steinmetz, 2000; Stufflebeam et al., 2002; Arikunto, 2006), dan menggunakan metode gabungan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif (*mixed-method*), tepatnya explanatory mixedmethod design (Anderson dan Gerbing, 1991; Creswell, 2008). Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2023 sampai dengan November 2023, yaitu kepada para Penggiat Anti Narkoba dari lingkungan wirausaha. Objek penelitian ini adalah aktivitas para penggiat anti narkoba yang terlibat dalam proses layanan pemberian bimbingan edukasi anti narkotika yang dipilih untuk diobservasi dengan pertimbangan tertentu.

Langkah pertama penelitian ini ialah mengembangkan kuesioner komunikasi interpersonal. Kuesioner dikembangkan dengan memodifikasi langkah yang dilakukan Madaus et al. (1986), Claeys et al. (2012), melalui tahap review literatur, mengkonstruksi instrumen, membuktikan validitas isi melalui kesepakatan ahli, dan uji coba lapangan. Uji coba lapangan dilakukan dengan melibatkan 30 para penggiat anti narkoba yang makin meningkat dari uji coba pertama, kedua, dan ketiga. Data hasil uji coba lapangan dianalisis menggunakan exploratory factor analysis (EFA), sampai diperoleh kuesioner final yang layak. Dari hasil uji coba yang ketiga dapat diperoleh kuesioner yang valid dan reliabel. Berdasarkan hasil EFA diketahui dari nilai total kumulatif varian $\geq 50\%$, dan nilai komponen matrik rotasi per butir $\geq 0,3$.

Reliabilitas instrumen diketahui dari nilai Cronbach Alpha untuk dimensi komunikasi interpersonal 0,670. Instrumen digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini. Penelitian diawali dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif, dilanjutkan dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif. Hasilnya digunakan untuk memberikan penjelasan/eksplanasi lebih lanjut mengenai fenomena yang belum dapat dijelaskan oleh hasil

penelitian kuantitatif. Jenis data, kategori data, teknik pengumpulan data, instrumen yang digunakan, dan sumber data.

Data yang dikumpulkan mencakup data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berupa kadar inkuiri atau tingkat implementasi keterampilan proses dikumpulkan menggunakan kuesioner. Data ini menunjukkan tingkat penggunaan keterampilan komunikasi interpersonal para penggiat anti narkoba. Data kualitatif tentang pelaksanaan proses pelatihan komunikasi interpersonal dikumpulkan melalui proses observasi, pembuatan catatan lapangan dan kategorisasi catatan lapangan, serta wawancara mendalam dengan responden. Seluruh data yang diperoleh dianalisis dengan explanatory mixed-method analysis, (Creswell, 2008; Cronley & Kim, 2017), diawali dengan analisis data kuantitatif menggunakan teknik kuantitatif deskriptif, dilanjutkan dengan eksplanasi dan elaborasi terhadap hasil temuan kuantitatif tersebut menggunakan kumpulan data kualitatif yang telah diperoleh dengan teknik-teknik kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

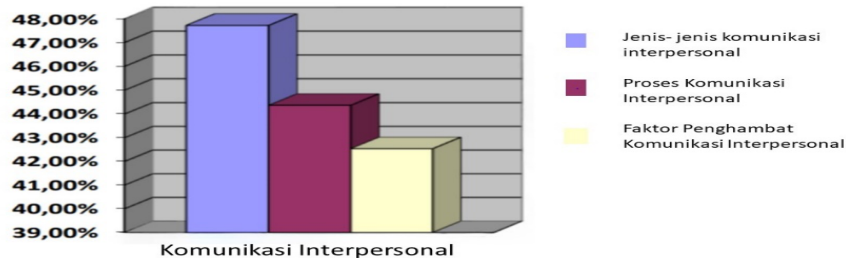
Hasil penelitian kuantitatif pada penelitian ini menginformasikan tingkat implementasi pelatihan komunikasi pada para penggiat anti narkoba lingkungan wirausaha di Kota Cirebon. Data kuantitatif menunjukkan bahwa tingkat implementasi pelatihan komunikasi interpersonal dalam pemberian edukasi anti narkoba adalah 72% (disajikan pada Tabel 1).

Tabel 1. Hasil Analisis Data

No	Variabel dan Aspek	Skor Aktual	Skor Maksimal Ideal	%	Kategori
1	Jenis-Jenis Komunikasi Interpersonal, dengan Indikator:				
	a. Keterampilan berbicara	426	880	48,40	Cukup
	b. Keterampilan bertanya	673	1320	50,98	Baik
	c. Keterampilan memulai komunikasi	462	880	52,5	Baik
	d. Keterampilan menjaga sopan santu	443	880	49,2	Cukup
	e. Cepat tanggap dan bertanggung jawab	219	440	49,77	Cukup
	f. Empati	186	440	42,77	Cukup
	g. Keterampilan mendengarkan	162	440	36,81	Cukup
2	Proses Komunikasi Interpersonal, dengan Indikator:				
	a. Minat berkomunikasi	226	440	51,36	Baik
	b. Pengiriman pesan	93	220	42,77	Cukup
	c. Penerimaan pesan	92	220	41,81	Cukup
	d. Umpan balik	182	440	41,36	Cukup
3	Hambatan dalam Komunikasi Interpersonal, dengan Indikator				
	a. Kredibilitas komunikator	83	220	37,72	Cukup

b. Verbalitas	162	440	36,81	Cukup
c. Komunikasi satu arah	227	440	51,59	Baik
d. Perbedaan bahasa	186	440	40,68	Cukup
e. Perbedaan persepsi	98	220	39,09	Cukup

Hasil analisis data disajikan pula dalam bentuk grafik untuk memperjelas hasil penelitian yang diperoleh.



Grafik 1. Hasil Analisis Data

Dengan demikian, secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal para penggiat anti narkoba di lingkungan wiraswasta Kota Cirebon termasuk kategori “Cukup” dengan perolehan sebesar 45,49%. Lebih rinci dapat dijelaskan melalui aspek-aspek keterampilan komunikasi interpersonal sebagai berikut: 1). Jenis-jenis keterampilan komunikasi interpersonal diperoleh persentase sebesar 47,15 % dan termasuk ke dalam kategori “Cukup”. Ini dapat diinterpretasikan bahwa para penggiat sudah cukup baik dalam memiliki berbagai keterampilan dalam komunikasi interpersonal diantaranya cukup baik dalam memiliki keterampilan berbicara terutama persiapan-persiapan yang dilakukan sebelum melakukan pembicaraan dengan orang lain meliputi: persiapan fisik, persiapan materi, dan persiapan mental.

Para penggiat anti narkoba juga cukup baik dalam memiliki keterampilan menjaga sopan santun tentang sikap dan perilakunya di kehidupan sehari-hari, keterampilan meminta maaf pada saat merasa bersalah, cepat tanggap terhadap situasi yang ada di lingkungan sekitar, dan bertanggung jawab atas apa yang menjadi kewajiban seorang penggiat; 2). Proses komunikasi interpersonal para penggiat anti narkoba diperoleh persentase sebesar 44,37% dan termasuk ke dalam kategori “Cukup”. Ini dapat diinterpretasikan bahwa para penggiat anti narkoba sudah cukup baik dalam memiliki keinginan untuk melakukan komunikasi dan keinginan untuk berbagi informasi, mengucapkan dengan penuh keyakinan apa yang ada dalam pikiran, cukup dalam memiliki kemampuan untuk menyampaikan informasi dan kemampuan menerima informasi, keadaan diri dalam menerima berbagai informasi cukup baik, dan memberikan respon apa yang diterima serta cukup baik dalam memberikan umpan balik; 3). Faktor penghambat komunikasi interpersonal para penggiat anti narkoba diperoleh persentase sebesar 42,54 % dengan kategori “cukup”.

Hal tersebut mengandung makna bahwa masih terdapat hambatan yang dialami para penggiat anti narkoba dalam hal membangun komunikasi interpersonal yang baik, seperti tidak konsisten dalam berbicara, ketidakpahaman akan nilai-nilai budaya sehingga sulitnya berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya. Sementara itu, fungsi komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh penggiat anti narkoba bukan hanya sebagai fungsi sosial

saja melainkan juga sebagai fungsi pengambilan keputusan. Temuan lain juga diperoleh peneliti, terdapat penggiat anti narkoba yang mengalami hambatan komunikasi interpersonal dikarenakan faktor semantik dan psikologis. Indikator yang menjadi faktor dominan dalam hambatan semantik adalah: 1) kesalahan dalam memahami instruksi yang diberikan; dan 2) kurang percaya diri dalam mengungkapkan pernyataan edukasi. Senada dengan hal itu, (Barnlund, 1968; Delozier, 1976; Cangara, 2018; Nelson & Jones, 2006) mengungkapkan bahwa hambatan semantik dapat terlihat dari kesulitan individu dalam mengungkapkan kata-kata, menyusun suatu kalimat, atau memahami bahasa tertentu. Lebih lanjut lagi, Cangara mengidentifikasi enam gangguan komunikasi yaitu gangguan teknis, semantik dan psikologis, rintangan fisik, status, kerangka berpikir, dan budaya.

SIMPULAN

Pelatihan dan pendampingan komunikasi interpersonal untuk para penggiat anti narkoba secara luas dianggap penting guna tercapainya fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan dan pengembangan. Merujuk pada pendekatan humanistik, pelatihan dan pendampingan komunikasi interpersonal bagi penggiat anti narkoba mencakup aspek: 1) keterbukaan; 2) empati; 3) dukungan; 4) sikap positif; dan 5) kesetaraan. Agar pelaksanaan pelatihan dan pendampingan komunikasi interpersonal berjalan efektif, fasilitator harus memiliki pemahaman bahwasanya setiap peserta (penggiat anti narkoba) memiliki perbedaan dalam persepsi, serta perbedaan dalam kemampuan mendengarkan. Selain itu juga harus memperhatikan suasana psikologis peserta.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, terdapat implikasi yaitu upaya peningkatan kinerja penggiat anti narkoba melalui pengembangan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal diyakini memiliki pengaruh langsung positif terhadap kinerja penggiat anti narkoba. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa kinerja penggiat anti narkoba akan mengalami peningkatan apabila didukung dengan komunikasi interpersonal yang baik. Jika dilihat dari sudut pandang bimbingan dan konseling, maka implikasi dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Layanan Informasi

Layanan ini merupakan layanan yang memungkinkan individu menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan individu tersebut, untuk pemecahan masalah, mencegah timbulnya masalah dan untuk mengembangkan dan memelihara potensi yang ada. Penerapan layanan informasi yang dilaksanakan oleh penggiat anti narkoba dalam pemberian materi tentang cara berkomunikasi interpersonal yang baik. Dalam hal ini, fasilitator memberikan informasi yang sedemikian menarik dan bermanfaat, sehingga para peserta (penggiat anti narkoba) memperoleh pemahaman cara untuk: 1) mengungkapkan perhatian kepada orang lain; 2) Menemukan diri sendiri; 3) Menemukan dunia luar; 4) Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis; dan 5) Memberikan bimbingan yang komprehensif.

Layanan Bimbingan Kelompok

Dalam penerapan layanan ini, fasilitator selaku pemimpin kelompok menyediakan topik tugas kepada para penggiat anti narkoba selaku anggota kelompok tentang tata cara komunikasi interpersonal yang baik. Dalam pembahasan materi ini, para anggota kelompok diminta untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan ide atau pendapat antar anggota

kelompok. Dengan cara yang seperti itu, dapat mengasah kemampuan para penggiat anti narkoba dalam hal wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. Selanjutnya diakhir pembahasan, anggota kelompok diharapkan membiasakan diri untuk mampu berkomunikasi interpersonal dengan baik.

REFERENSI

- Alver, F., & Caglar, S. (2015). The Impact Of Symbolic Interactionism on Research Studies About Communication Science. *International Journal of Arts & Sciences*, 8(7), 479.
- Amti E., & Prayitno. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Anderson, J. C., and Gerbing, D. W. (1991). Predicting the Performance of Measures in a Confirmatory Factor Analysis with a Pretest Assessment of Their Substantive Validities. *Journal of Applied Psychology*, 76 (5), hlm. 732-740.
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barnlund, C. (1968). *Interpersonal of Communication*. Boston: Hongtong Mefflin.
- Berlo, K David, (1960). *The Process of Communication. An introduction the theory and practice*. New York : Holt Reinhart and Winston.
- Buhrmester, D., Furman, W., Wittenberg, M. T., & Reis, H. T. (1988). Five Domains of Interpersonal Competence in Peer Relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 55, hlm.991–1008. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.55.6.991>
- Jennings, K. D. et al. (2008). Understanding of Self and Maternal Warmth Predict Later Self-Regulation in Toddlers. *International Journal of Behavioral Development*, 32 (2), hlm. 108-118.
- Morreale, S. P., & Pearson, J. C. (2008). Why Communication Education Is Important: The Centrality Of The Discipline In The 21st Century. *Communication Education*, 57(2), 224-240.
- Cronley, C., & Kim, Y.K. (2017). Intentions To Turnover: Testing The Moderated Effects Of Organizational Culture, As Mediated By Job Satisfaction, Within The Salvation Army. *Leadership & Organization Development Journal*, 38(2), pp.194-209.
- Cangara, H. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design - Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (Third Edit)*. California: SAGE Publications.
- Crites, J. (1981). *Career Counseling: Models, Methods, and Materials*, New York: McGrawhill Book Company.
- Delozier, M Wayne. (1976). *The Marketing Communication, Second Edition*. New York: David Mc Kay Company
- Effendy. (2007). *Ilmu Komunikasi dan Praktek*. Bandung : Rosdakarya

Fisher, B. A., & Adams, K. L. (1994). *Interpersonal communication: Pragmatics of human relationship* (2nd. Ed.). New York: McGeaw-Hill, Inc.

Harley, P. (2001). *Interpersonal Communication*. New York: Routledge.

Kellerman, & Peter. (2009). *Interpersonal Communication*. New York: Routledge.

Madaus, George F. et al. (1986). *Evaluation Models (Viewpoints on Educational and Human Services Evaluation)*. Boston: Kluwer-Nijhoff.

Nelson, R. dan Jones. (2006). *Human Relationship Skill*. New York: Routledge.

